

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Kebiasaan Membaca

##### 1. Pengertian Kebiasaan

Setiap siswa yang sudah mengalami proses belajar di dalam kehidupannya maka siswa cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaannya yang berbeda dan tampak berubah dari sebelumnya, hal ini sejalan dengan pendapat Burghardt bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan apa yang di kemukakan diatas, Thorndike dalam Gagne melontarkan suatu teori yang disebut “*laws of exercise and effect*”. Menurut teori ini bila seseorang melakukan sesuatu secara berulang-ulang akan dapat meningkatkan kinerja orang itu. Ia juga menambahkan bahwa suatu kegiatan dapat dilakukan dengan baik bahkan sempurna bila kegiatan itu dilakukan secara kontinyu atau terbiasa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 118

<sup>10</sup> Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977), hlm. 8

## 2. Pengertian Membaca

Membaca sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan yang serba modern, karena pentingnya kegiatan membaca seseorang perlu dibekali mengenai membaca.<sup>11</sup>

Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.<sup>12</sup> Pendapat Tarigan ini sejalan dengan Harris dan Sipay bukunya Zuchdi yang menyatakan bahwa membaca adalah penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata dianggap sebagai suatu prasyarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan, tetapi pengenalan kata tanpa komprehensi sangat kecil nilainya.<sup>13</sup>

Ada beragam pengertian membaca. Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat di dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Menurut pengertian

---

<sup>11</sup> Afifudin, *Neuro Psiko Linguistik*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 296

<sup>12</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 8-9

<sup>13</sup> Zuchdi, Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 19

sempit, kegiatan membaca dibatasi pada proses memaknai bahasa tulis, yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung pesan penulis yang harus ditangkap pembaca. Jika pembaca telah mengerti maksud pesan penulis, pembaca telah dianggap berhasil. Menurut pandangan luas, membaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide. Maksudnya, bacaan tidak sekedar mengandung pesan penulis, tetapi pesan itu harus diolah lagi. Melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif, pembaca menafsirkan makna bacaan yang lebih mendalam.<sup>14</sup>

Memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Untuk itu Nurhadi mengemukakan enam ciri membaca:<sup>15</sup>

- a. Kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku
- b. Mampu menerapkan hasilnya untuk kepentingan hidup sehari-hari
- c. Munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai
- d. Hasil membaca berlaku sepanjang masa
- e. Mampu menilai membaca secara kritis dan kreatif bahan-bahan baca
- f. Mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang di baca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.<sup>16</sup> Menurut Anderson

---

<sup>14</sup> Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2-3.

<sup>15</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 129

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 9

yang dikutip oleh Dalman, ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:<sup>17</sup>

- a. *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
- b. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
- c. *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktural karangan)
- d. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan)
- e. *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan)
- f. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi)
- g. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan)

### **3. Kebiasaan Membaca**

Danifil menyatakan kebiasaan membaca merupakan aktivitas sukarela karena kegiatan membaca merupakan kebutuhan pribadi. Aktifitas membaca dapat dikatakan kebiasaan apabila seseorang dengan sendirinya terangsang untuk membaca pada situasi dan kondisi seperti waktu, tempat, dan jenis bacaan dapat terpenuhi. Indikator tradisi membaca seseorang dapat diukur dari sering tidaknya (frekuensi), lama tidaknya (waktu), jenis bacaan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 11

(ragam), cara memperoleh (kiat, dan jurus-jurus membaca), dan daya serap.<sup>18</sup>

Sejalan dengan pembahasan teori di atas peneliti mengukur kebiasaan membaca dengan sering tidaknya (frekuensi), lama tidaknya (waktu), cara memperoleh (kiat, dan jurus-jurus membaca) maka teori yang mendukung untuk indikator tersebut sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Sebagaimana halnya dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya, membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama. Dalam usaha pembentukkan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu, minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Yang dimaksud dengan keterampilan membaca di sini ialah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca.<sup>19</sup> Dan juga terdapat teori yang mendukung teori diatas yaitu sejalan dengan Basse yang juga memaparkan teknik memupuk kebiasaan membaca. Pertama, membaca serius selama lima belas menit setiap hari. Kedua, membuat jadwal harian. Artinya, bila pembaca mampu mengatur waktu sehari-hari maka akan dapat melihat adanya saat-saat kesempatan membaca lebih banyak dan lebih lama. Ketiga, menggunakan waktu luang dalam perjalanan untuk membaca. Artinya, kemana pun seseorang pergi selalu membawa bacaan sesuatu untuk dibaca.<sup>20</sup> Di dukung dengan

---

<sup>18</sup> Danifil, *Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Tenaga Edukatif Non Bahasa Inggris di Universitas Riau*. Disertasi, (Malang: PPs, 1985), hlm. 60-61

<sup>19</sup> Tampubolon, *Kemampuan Membaca...*, hlm 227-228

<sup>20</sup> Widyamartaya, *Kreatif Mengarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 136

penelitian Melanie Kellar yang menyatakan bahwa ketertarikan akan membaca dapat diukur dengan salah satunya, adalah efek (hasil) yang ditimbulkan karena tugas pembaca yang diberikan di Universitas Dallhouse, Halifax. Pengukuran penelitian akan diindikasikan karena ketertarikan pada bahan bacaan meliputi beberapa indikator waktu yang dipakai untuk membaca, gerak-gerik yang dilakukan pada saat membaca, dan interaksi dengan dokumen (bahan bacaan), seperti menyipan dan mencatat bahan bacaan tersebut.<sup>21</sup>

Sedangkan untuk teori yang menyatakan kebiasaan membaca dapat dilihat dari jenis bacaan (ragam) dan daya serap dari pembaca dapat diperkuat dengan pandangan Harjasujana bahwa membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut.<sup>22</sup> Dewa Ketut Sukardi juga berpendapat bahwa “apabila membaca buku itu diwajibkan untuk mengulang berkali-kali maka akan terbentuklah kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca akhirnya akan menimbulkan kegemaran membaca”.<sup>23</sup> Pembaca yang memiliki daya serap dan pemilihan bacaan yang baik pasti sebelumnya ia telah belajar membaca secara mendalam dan berpengalaman akan manfaatnya dari membaca secara akurat serta berulang-ulang terhadap makna kata tujuan dari penulis.

---

<sup>21</sup> Mellanie Kellar, “*Effect of Task on Time Sient Reading as an Implicit Measure of Interest*”. Dallhouse University, Halifax, Nova Scotia, <http://www.Melanie.cs>, 24 Mei 2008 hlm. 1

<sup>22</sup> Harjasujana, *Membaca 2*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 5

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hlm. 105

Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca maka dipastikan memiliki pengetahuan dan daya serap yang baik.

Untuk menemukan informasi fokus secara efisien, ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu:<sup>24</sup>

- a. Baca-pilih (*selecting*) ialah bahwa pembaca memilih bahan bacaan dan bagian bacaan yang dianggapnya relevan, atau berisi informasi fokus yang ditentukannya.
- b. Baca lompat (*skipping*) ialah bahwa pembaca dalam menemukan bagian atau bagian bacaan yang relevan, melampaui atau melompat bagian-bagin lain.
- c. Baca-layap (*skimming*) yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya.
- d. Baca-tatap (*scanning*) yaitu membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami benar.

Menurut Besse yang di kutip oleh Widyamartaya, menganjurkan beberapa teknik untuk memupuk kebiasaan membaca. Pertama, membaca serius selama lima belas menit setiap hari. Kedua, membuat jadwal harian. Artinya, bila pembaca mampu mengatur waktu sehari-hari maka akan dapat melihat adanya saat-saat kesempatan membaca lebih banyak dan lebih lama.

---

<sup>24</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm. 15

Ketiga, menggunakan waktu luang dalam perjalanan untuk membaca. Artinya, kemana pun seseorang pergi selalu membawa bacaan sesuatu untuk dibaca.<sup>25</sup>

## **B. Kepribadian Islami**

### **1. Pengertian Kepribadian Islami**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.<sup>26</sup>

Prof. Dr. Djalaludin mengatakan bahwa kepribadian adalah sifat khas seseorang yang menyebutkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dengan orang lain.<sup>27</sup>

Sedangkan secara terminologis, banyak para ahli yang berpendapat tentang arti kepribadian, antara lain:

- a. G. W. Allport mengatakan bahwa “Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan”.<sup>28</sup>
- b. E. Y. Kemp mengatakan bahwa “kepribadian adalah integritas dari pada sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya”.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Widyamartaya, *Kreatif Mengarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 136

<sup>26</sup> Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P dan K. Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 701

<sup>27</sup> Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 173

<sup>28</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1998), hlm. 136

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 288

- c. Zuhairini mengatakan bahwa “kepribadian adalah hasil dari proses kehidupan yang dijalani seseorang”.<sup>30</sup>
- d. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan kepribadian adalah hasil kerja bareng dan dinamika integrative dari struktur kepribadian, yang terdiri dari potensi nahsiyah (jasad dan naluri) dan potensi akal dalam penggunaannya.<sup>31</sup>

Jadi kepribadian itu mencakup semua aktualisasi diri yang selalu tampak pada diri seseorang, yang merupakan bagian yang khas atau bisa disebut sebagai ciri-ciri yang nampak dari seseorang, yang merupakan sesuatu yang unik yang terdapat pada diri masing-masing individu.<sup>32</sup> Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian secara umum yang ingin dibangun, tidak berbeda dengan kepribadian seorang muslim yang dikehendaki. Hanya saja aspek-aspek kepribadian yang dibangun sudah tentu berlandaskan dengan ajaran Islam.<sup>33</sup>

Kepribadian Islam sama dengan kepribadian muslim. Kepribadian Islam atau kepribadian muslim adalah kepribadian yang khas, pola pikir dan pola jiwanya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu aqidah Islam.<sup>34</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian kepribadian Islami, adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, baik tingkah laku luar maupun dalam, seperti kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidupnya dan

---

<sup>30</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 187

<sup>31</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 288

<sup>32</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm. 3

<sup>33</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 199

<sup>34</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 246

kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT dan penyerahan kepada-Nya.<sup>35</sup>

## 2. Unsur-unsur Kepribadian Muslim

Menurut Ahmad D. Marimba kepribadian seseorang terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- a. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak. Seperti cara orang berbicara dan cara orang bertindak.
- b. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera tampak dilihat. Seperti cara-cara berfikir, sikap dan minat seseorang.
- c. Aspek-aspek kerohanian; aspek ini meliputi kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.<sup>36</sup>

## 3. Faktor Terbentuknya Kepribadian

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan dan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian itu adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Biologis

Faktor biologis ini berhubungan dengan keadaan jasmani. Semenjak dilahirkan keadaan jasmani seseorang telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir yang menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada

---

<sup>35</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 64

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 63

seseorang ada yang diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merupakan pembawaan. Keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan penting pada kepribadian seseorang. contohnya mengenai konstitusi tubuh, seperti tingginya, besarnya, beratnya dan sebagainya.

b. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain di sekitar individu yang bersangkutan. Yang termasuk faktor sosial ini antara lain tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah anak sejak dilahirkan telah bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya yang lain seperti kakak dan adik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran keluarga sangat penting.

c. Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor ini masuk faktor sosial. Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara itu berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa cara-cara hidup, kebiasaan, bahasa, kepercayaan dan sebagainya dari suatu daerah atau masyarakat tertentu berbeda dengan daerah atau masyarakat lain. Contohnya seorang anak cenderung meniru tingkah laku atau perbuatan orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka secara

tidak langsung ia akan menyerap sifat-sifat kepribadian orang-orang yang ditirunya.<sup>37</sup>

#### 4. Karakter kepribadian Islami

Dalam bangunan karakter seorang muslim, Hasyim dalam Ismail Nawawi mengemukakan beberapa ciri-ciri karakter seorang muslim dengan landasan dasar kepribadian akidah, keteladanan, keilmuan, ibadah, amal dan jihad. Karakter yang harus dipenuhi seseorang sehingga ia di sebut berkepribadian muslim, yaitu :

1. Aqidah yang lurus/selamat (*Salimul Aqidah/Aqidatus Salimah*).

Konsep *salimul aqidah* merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT dan tidak menyimpang dari jalan serta ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kelurusan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.<sup>38</sup>

2. Ibadah yang benar (*Shahibul Ibadah*). Konsep ibadah adalah setiap amal perbuatan yang disandarkan pada Allah di landasi dengan

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 160

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 201

ketaatan. Sahibul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang terpenting. Dalam satu Haditsnya, Beliau bersabda: “Shalatlah Kamu sebagaimana melihat Aku shalat”. Maka, dapat di simpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk/mengikuti (*ittiba'*) kepada Sunnah Rasulullah SAW yang berarti tidak boleh ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.

3. Akhlak yang kokoh (*Matinul Khuluq*). Konsep *Matinul Khuluq* merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusny Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada Kita bagaimana keagungan akhlaknya sehingga oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّ لَكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ ۚ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 826

4. Wawasan yang luas (*Mutsaqqoful Fikri*). Konsep *Mutsaqqoful Fikri* wajib di punyai oleh pribadi Muslim. Karena itu, salah satu sifat Rasulullah SAW adalah fathanah (cerdas). Al-qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah dalam Surat Al-Baqarah, ayat 219 yang berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ

نُفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

“Mereka menanyakan kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka menanyakan kepadamu tentang apa yang mereka infakkan. Katakanlah: “kelebihan” (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamumu agar kamu memikirkan,<sup>40</sup> Di dalam islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenaya, Seorang muslim harus memiliki wawasan Keislaman dan Keilmuan yang luas.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. ٤٣

5. Jasmani yang kuat (*Qowiyyul Jismi*). Seorang muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan kondisi fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan yang lainnya.
6. Berjuang melawan hawa nafsu (*Mujahaatul Linafsihi*). Hal ini penting bagi seorang muslim, karena manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.
7. Disiplin menggunakan waktu (*Harishun Ala Waqtihi*). Konsep *Harishun Ala Waqtihi* merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama seperti *wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili* dan seterusnya. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu, setiap muslim amat diuntut untuk disiplin mengelola waktunya dengan baik, sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang tidak sia-sia.
8. Teratur dalam suatu urusan (*Munazhhamun fi Syuunihi*). Konsep *Munazhhamun fi Syuunihi* termasuk kepribadian

seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun Hadits. Di mana segala suatu urusan mesti dikerjakan secara professional. Adapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu di perhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

9. Memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri (*Qodirun Alal Kasbi*). Konsep *Qodirun Alal Kasbi* merupakan cirri yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya itu baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian dalam segi ekonomi. Dan disini, seorang muslim harus mampu untuk bersikap mandiri.
10. Bermanfaat bagi orang lain (*Nafi'un Lighoirihi*). Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik, sehingga dimanapun dia berada, orang sekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal mungkin bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” (HR. Qudhy dari Jabir).<sup>41</sup>

Untuk menunjang seseorang bernilai memiliki kepribadian islami maka perlu adanya pengetahuan mengenai keagamaanya yaitu agama islam. Karena keberagamaan berasal dari kata agama, yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya.<sup>42</sup> Maka seseorang yang memiliki kepribadian islami membentuk dimensi yang menunjang seseorang yang dikatakan berkepribadian islam yaitu menurut C. Y. Glock dan R. Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dalam bukunya Psikologi Islami, bahwa ada 5 dimensi keagamaan, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan Akidah Islam

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada beberapa tingkatan kepatuhan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. dalam keislaman dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, Malaikat, Nabi, Rasul, kitab-kitab, Sura dan Neraka serta Qodho dan Qodarnya.

b. Dimensi Praktik Agama (Peribadatan)

---

<sup>41</sup> Ismail Nawawi, *Pendidikan Agama Islam – Isu-isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah*, (Jakarta: Press Jakarta), hlm. 507-513

<sup>42</sup> Zakiyah Daradjat, *“Kesehatan Mental”*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hlm. 122

Dimensi praktik agama (peribadatan) menunjuk pada beberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual. Dalam keislaman, dimensi ini menyangkut tentang pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, Doa, Dzikir.

c. Dimensi Konsekuensi (pengalaman)

Dimensi konsekuensi (pengalaman) atau akhlak menunjuk pada beberapa tingkat kepatuhan muslim berperilaku di motivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu bereaksi dengan dunianya, dalam keislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, berlaku jujur, memaafkan dan lain-lain.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada beberapa tingkatan pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama ajaran-ajaran pokok, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya, dalam keberislaman dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman) yaitu hukum-hukum yang ada dalam Islam.

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan pengalaman dan peribadatan, dimensi ini menunjuk pada seberapa

jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah merasa doa-doanya sering terkabul, perasaan-perasaan tentram, bahagia, dan perasaan tawakkal pada Allah.<sup>43</sup>

### **C. Hubungan Kebiasaan Membaca Buku dengan Kepribadin Islami**

Kebiasaan adalah suatu kata yang menggambarkan kegiatan yang di pandang menjadi aktivitas yang melekat pada diri manusia. Kebiasaan yang paling utama dilakukan untuk mengembangkan kualitas diri manusia salah satunya dengan membaca. Seperti yang telah di firmankan dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang berisikan perintah membaca dan yang di pandang bahwa Allah menurunkan perintah wahyu pertama bagi manusia bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri dengan cara membaca. Membaca menurut Nini Subini dalam bukunya "Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak" bahwasanya:

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar diberbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Berbeda dengan menulis dan berhitung. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan

---

<sup>43</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 80-82

mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca.<sup>44</sup>

Dari kajian surat al-‘Alaq ayat pertama menurut tafsir Al-Misbah di sebutkan,

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang mencipta.*”<sup>45</sup>

Kata *Iqra'* (اِقْرَأْ) terambil dari kata kerja (قَرَأَ) *Qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. antara lain : Menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun karena dalam penyebutan kata *iqra'* yang merupakan kata kerja tersebut tidak diterangkan objeknya. Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut, baik ia merupakan bacaan suci yang berseumber dari

---

<sup>44</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hlm. 53

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 904

Tuhan maupun bukan, baik ia yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak.<sup>46</sup>

Dengan kata lain bahwasanya membaca merupakan jalan yang di tempuh dan merupakan perintah dari Allah agar manusia mampu membangun kualitas pribadi dengan membaca apa saja yang memungkinkan seseorang akan memperoleh ilmu penunjang manfaat bagi dirinya.

Sedangkan pada pembentukan kepribadian, al-Mawardi menambahkan, perilaku kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah), pembentukan kepribadian dari dalam diri (*al-Nafs, 'aql, qalb*), pembentukan kepribadian lebih menguatkan melalui pembinaan akhlak melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap selain dirinya, baik pembentukan sosial dengan manusia, alam, dan juga pada pembiasaan melakukan praktik ibadah kepada Allah.<sup>47</sup>

Jadi dapat di katakan bahwa pembiasaan membaca buku pada hidup manusia merupakan salah satu usaha pembentukan kepribadian diri (*al-Nafs, 'aql, qalb*) yang juga di yakini mampu menunjang kemampuan kualitas diri untuk terus beribadah kepada Allah. Karena seseorang yang

---

<sup>46</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 392-393

<sup>47</sup> Al-Mawardi dalam Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262

dimaksudkan memiliki kepribadian islami yaitu memiliki kegiatan fisik dan jiwa berupa falsafah hidupnya menunjukkan pengabdian kepada Allah serta haus ilmu pengetahuan akan agamanya. Hal tersebut menunjukkan kepribadian islami dapat diartikan sebagai identitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim yang baik serta ditampilkan sebagai tingkah laku lahiriah maupun sikap batiniahnya.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

##### 1. Karya Siti Nur Kumala

###### a. Judul Skripsi

Korelasi antara Kebiasaan Membaca dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.<sup>48</sup>

###### b. Hasil Penelitian

1) Dari hasil penelitian menunjukkan ada dua hasil temuan yaitu :

- a) Ada korelasi yang positif yang signifikan antara kebiasaan membaca buku pelajaran dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung, pada taraf interval 5%. Hal ini dikarenakan dukungan oleh fasilitas digital library, yang menyediakan buku-buku, novel, kamus, e-learning, atlas, dll.
- b) Tidak ada korelasi yang positif yang signifikan antara kebiasaan membaca buku pelajaran dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung, pada taraf interval

---

<sup>48</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/47/> di akses pada tanggal 03 April 2018 pukul 14:35

1%. Hal ini bukan karena ketidak mauan siswa untuk membaca buku pelajaran melainkan banyak buku-buku penunjang lainnya yang mampu memberikan stimulus pada siswa untuk mengembangkan otak yang mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan.

- 2) Bahwa ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kebiasaan membaca surat kabar dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung.

Kesamaan dengan penelitian yang sedang di lakukan terletak pada variabel bebas (x) yaitu kebiasaan membaca , sedangkan perbedaan pada penelitian ini menganalisis ada atau tidaknya hubungan kebiasaan membaca dengan kepribadian Islami siswa bukan pada prestasi belajar siswa.

## 2. Karya Yusfita Dyah Erviana Sari

### a. Judul Skripsi

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbergempol.<sup>49</sup>

### b. Hasil Penelitian

Proses perencanaan pembelajaran PAI merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh guru PAI agar tercipta suasana belajar mengajar yang baik. Sehingga melalui pembelajaran tersebut dapat terbentuk

---

<sup>49</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3263/> di akses pada tanggal 03 April 2018 pukul 14:37

kepribadian yang islami pada diri peserta didik di SMPN 1 Sumbergempol, dimulai dengan mempersiapkan perangkat mengajar seperti silabus dan RPP. Sementara itu metode yang digunakan, guru PAI menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung terutama untuk materi fiqih dan akhlak dalam mata pelajaran PAI. Sehingga peserta didik akan lebih mudah mengingat materi yang telah diberikan, dan selanjutnya siswa dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan faktor pendukung meliputi, suasana yang kondusif di lingkungan sekolah yang meliputi tersedianya sarana prasarana untuk melakukan kegiatan keagamaan atau dapat dikatakan dengan menciptakan lingkungan yang religius di sekolah, peran serta masyarakat dan keluarga yang ikut aktif membantu proses pembelajaran PAI terutama ketika siswa berada di rumah atau di tengah masyarakat. Kemudian faktor penghambatnya meliputi, keluarga yang tidak berperan aktif dalam membantu pembelajaran PAI, lingkungan masyarakat yang tidak berperan aktif dalam membantu pembelajaran PAI terutama ketika siswa berada di lingkungan masyarakat, teman sepergaulan yang cenderung mengajak untuk melakukan hal negatif, dan kemajuan teknologi yang disalahgunakan.

Kesamaan dengan penelitian yang sedang di lakukan terletak pada variabel terikatnya yaitu membentuk kepribadian muslim siswa, sedangkan perbedaan pada penelitian ini untuk mengetahui pembentukan

kepribadian muslim siswa dengan jenis penelitian kualitatif dengan variabel bebasnya yaitu dilihat melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis hubungan kebiasaan membaca buku keagamaan Islam dengan kepribadian Islami siswa menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

### 3. Ika Dewi Susanti

#### a. Judul Skripsi

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Pembentukan Kepribadian Muslim pada anak di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.<sup>50</sup>

#### b. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang kurang baik antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan pembentukan kepribadian muslim pada anak. Serta terdapat hubungan yang baik antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan pembentukan kepribadian muslim pada anak. Dan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang tidak baik antara pola asuh orang tua yang permisif dengan pembentukan kepribadian muslim pada anak.

Kesamaan dengan penelitian yang sedang di lakukan terletak pada variabel terikatnya yaitu membentuk kepribadian muslim siswa,

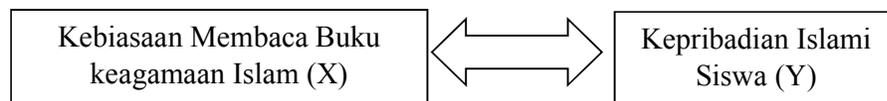
---

<sup>50</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2288/> di akses pada tanggal 03 April 2018 pukul 14:40

sedangkan perbedaan pada penelitian ini untuk mengetahui pembentukan kepribadian muslim siswa dengan melihat hubungan pola asuh orangtua. Kemudian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis hubungan kebiasaan membaca buku keagamaan Islam dengan kepribadian Islami siswa.

#### E. Kerangka Berfikir Penelitian

Untuk melaksanakan terlebih dahulu peneliti membuat alur pelaksanaan penelitian untuk mempermudah proses penelitian. Peneliti menggambarkan alur pelaksanaan ke dalam sebuah bagan seperti gambar seperti dibawah. Alur pelaksanaan penelitian Hubungan Kebiasaan Membaca Buku Keagamaan Islam dengan Kepribadian Islami Siswa di MTsN Tulungagung sebagai berikut:



Kebiasaan membaca buku keagamaan berkaitan erat dengan aktivitas siswa yang sesuai dengan keinginan jiwanya, sehingga mempengaruhi apa yang ada dalam dirinya berupa keterampilan serta pengetahuan yang membawa pada kemajuan diri sehingga berpotensi menumbuhkan perilaku kepribadian islami siswa.